

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah**

##### **1. Pengertian Sistem**

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen yang memiliki arti suatu kesatuan atau suatu hubungan yang terdiri dari komponen-komponen yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur dan saling membantu dalam mencapai suatu hasil. Pengertian lain tentang sistem yaitu satu kesatuan atau keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian, dan dua hubungan yang berlangsung di antara satuan-kesatuan atau komponen secara teratur. Adapun pengertian lain tentang sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlakukan, berdasarkan keperluan.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh, dan terpadu. Dalam arti semesta ialah terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah dan negara. Sedangkan menyeluruh, ialah mencakup semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun terpadu,

---

<sup>1</sup>Railwan Nasir, *Mengantar Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27.

yaitu saling berkaitan antara pendidikan nasional dan seluruh usaha pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan nasional pada hakikatnya adalah bagian integral dari sistem pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional diarahkan untuk pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu suatu masyarakat yang sejahtera, maju, mandiri dan tangguh, yang pelaksanaannya beraskan pada asas-asas pembangunan nasional<sup>3</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem itu mengandung arti komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama untuk mencapai satu tujuan. Rumusan lain menyatakan, bahwa sistem adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>2</sup>Daulay, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup>

Sesuai dengan yang sudah diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 35 tentang standar nasional pendidikan, bahwa pendidikan nasional harus mengacu pada standar nasional pendidikan dalam pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Standar nasional pendidikan terdiri atas 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas, standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkala.<sup>5</sup>

Pendidikan ini merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat mengubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal dan pendidikan informal. Adapun arti lain dari pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan

---

8. <sup>4</sup>*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas* (Tangerang: SL Media, 2011), hlm.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

informal baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.<sup>6</sup>

Meneladani Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas menjelaskan tentang pendidikan yakni:<sup>7</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara bahasa pendidikan, proses perubahan sikap, tata laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara historis pendidikan itu selalu mengikuti alur dari pemerintahan dimana setiap ada periode pemerintahan baru mempunyai kebijakan yang berbeda dengan kebijakan sebelumnya. Hal ini wajar, namun berdampak tidak baik bagi pendidikan itu sendiri. Sebenarnya setiap kebijakan baru yang muncul itu termasuk dari salah satu upaya pemerintah untuk selalu memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Namun hal ini menjadikan pendidikan yang ada di Indonesia yang seringkali berganti kurikulum membutuhkan banyak biaya dan menjadikannya tidak efektif dan efisien.

---

<sup>6</sup>Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm, 23-24.

<sup>7</sup>Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 1.

Misalnya kurikulum baru digunakan, kemudian muncul kebijakan baru untuk merubah kurikulum tersebut, sehingga dari pihak daerah atau sekolah dalam hal ini harus bisa menyesuaikan dengan cepat kurikulum dari hasil kebijakan baru tersebut. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi.<sup>8</sup>

Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga bagian, Pertama berupa perangkat keras *hardware* yang meliputi tempat belajar, sarana prasarana, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Kedua, perangkat lunak *software* yang berupa kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan sebagainya. Ketiga perangkat berfikir *brainware* yang meliputi keberadaan guru, kepala sekolah, dan semua pihak yang terkait dengan sistem pembelajaran.<sup>9</sup>

Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan ini dibutuhkan untuk menyiapkan generasi demi menunjang perannya di masa datang. Peran pendidikan dalam kehidupan merupakan satu kesatuan yang sangat penting.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah

---

<sup>8</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 21.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>10</sup>Zakiyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Purwokerto: Purwokerto Press, 2019), hlm. 6.

tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

### 3. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari bahasa Arab *Darrasa* yang mempunyai makna tempat belajar.<sup>11</sup> Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.<sup>12</sup> Madrasah di Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman. Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.<sup>13</sup>

Sedangkan diniyah berasal dari bahasa Arab *Ad-din* yang artinya agama. Jadi madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata

---

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), hlm. 59.

<sup>12</sup>Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 204.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 205.

mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>14</sup> Pendidikan madrasah diniyah merupakan evaluasi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraanya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning.<sup>15</sup>

Proses pembelajarannya pun bersifat halaqoh yaitu para santri duduk dilantai atau berkumpul didalam masjid atau ruangan yang mana ustad akan menerangkan pelajaran sedangkan santri menyimak/menyatat apa yang dijelaskan ustad. Madrasah diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi madrasah dan sekolah.<sup>16</sup>

Adapun tingkatan madrasah ini meliputi tiga tingkatan yaitu:<sup>17</sup>

- a. Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar.
- b. Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama.
- c. Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas

Jadi dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan

---

<sup>14</sup>Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, hlm, 90.

<sup>15</sup>Amin Haedaris, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2012), hlm. 18.

<sup>16</sup>Ali Riyadi, *Polotik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 217-218.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 208.

seluruh mata pelajaran yang memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

#### **4. Tujuan Madrasah Diniyah**

Berdasarkan penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 Ayat 2 sampai 3 Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat atau jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.<sup>18</sup>

Adapun tujuan institusional Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus ialah:

- a. Tujuan Umum
  - 1) Agar siswa memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.

---

<sup>18</sup>Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah," *jurnal : Penelitian Agama Islam* Vol .11, N (2019): hlm. 198.



- 2) Agar siswa memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Agar siswa memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan bersikap terpuji bagi pembangunan pribadinya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Dalam bidang pengetahuan ialah agar siswa :
  - a) Memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam
  - b) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam
- 2) Dalam bidang pengalaman ialah agar siswa :
  - a) Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam
  - b) Dapat belajar dengan cara baik
  - c) Dapat berkerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
  - d) Dapat menggunkan dasar-dasar Bahasa Arab
- 3) Dalam bidang nilai dan sikap ialah agar siswa
  - a) Cinta terhadap agama islam berkeinginan untuk melaksanakan ibadah solat dan ibadah lainnya
  - b) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
  - c) Mematuhi disiplin dan mematuhi peraturan yang ada
  - d) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam

- e) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitar
- f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
- g) Menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>19</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pembelajaran agar apa yang di ajarkan dapat tersampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini beberapa metode pembelajaran di madrasah diniyah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Metode Sorogan, merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustad. Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustad melainkan juga antara siswa

---

<sup>19</sup>Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 209.

<sup>20</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LKIS, 2001), hlm. 28-29.

dengan siswa lainnya. Dengan metode sorogan ini siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kuning kata demi kata. Inilah yang memungkinkan siswa menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep dasarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa juga sangat penting, karena siswa yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Dengan demikian, sorogan membantu siswa untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.<sup>21</sup>

- b. Metode Watonan atau Bandongan, yang berasal dari kata *wektu* yang berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode watonan ini merupakan metode kuliah di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan ustad yang menerangkan pembelajaran sedangkan siswa menyimak kitab masing-masing.<sup>22</sup>
- c. Metode Ceramah, yaitu guru memberikan uraian atau pelajaran kepada siswa pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa lisan untuk

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

memberikan penjelasan suatu masalah atau pelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami.<sup>23</sup>

- d. Metode Musawaroh, metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Yang mana beberapa siswa membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh ustad atau siswa untuk membahas atau mengkaji sesuatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ini siswa diberi kesempatan bertanya atau berpendapat.<sup>24</sup>
- e. Metode Hafalan, metode ini ialah kegiatan belajar dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan bimbingan ustad yang mengajar. Para siswa diberikan tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.<sup>25</sup>
- f. Metode Demonstrasi atau Praktek ibadah, yaitu dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustad.

---

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 289.

<sup>24</sup>Dhofier, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>25</sup>Daradjat, *op. cit.*, hlm. 289.

## **B. Pengertian Siswa Atau Santri**

### **1. Pengertian Siswa**

Peserta didik dalam kicbahasa arab berawal dari kata *Talimidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz* yang berarti murid maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu. Secara lebih detail peserta didik adalah sebagian orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing sebagai individu yang sedang dalam masa perkembangan.<sup>26</sup>

Adapun pengertian lain tentang siswa yaitu peserta didik yang merupakan salah satu input yang menentukan keberhasilan pendidikan.<sup>27</sup> Tanpa adanya peserta didik atau siswa tidak akan terjadinya proses pembelajaran. Siswa atau peserta didik ini merupakan makhluk yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri dan khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.<sup>28</sup> Dalam paradigma pendidikan islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang mempunyai berbagai potensi yang masih perlu dikembangkan.

---

<sup>26</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39.

<sup>27</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 121.

<sup>28</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Sementara itu mengenai siswa atau peserta didik berdasarkan Menteri Agama RI Bab IV Pasal 16 menyatakan bahwa:

- 1) Peserta didik kelas 7 MTs wajib:
  - a. Lulus dan memiliki ijazah MI/SD/SD/SDLB/Program Paket A atau bentuk lain yang sederajat
  - b. Memiki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/ Program Paket A atau bentuk lain yang sederajat, dan
  - c. Berusia paling tinggi 18 tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- 2) MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 tahun sampai dengan 15 tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
- 3) MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Jakarta, 2013), hlm. 7.

Kemudian ditambah dengan pasal 17 yang menyatakan bahwa:

- 1) Penerimaan peserta didik pada MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
- 2) MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari sekolah menengah pertama (SMP)/ Program Paket B atau bentuk lain yang sederajat.<sup>30</sup>

## **2. Perkembangan dan Pertumbuhan Siswa**

Dalam perkembangan peserta didik itu sendiri harus terpenuhinya suatu kebutuhan-kebutuhan yakni:

- a. Kebutuhan jasmani : arahan murid yang jasmaniah, semestinya kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, tidur, pakaian dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan sosial : pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku,, bangsa, agama, serta setatus sosial.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

- c. Kebutuhan intelektual : semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang maksimal.<sup>31</sup>

Adapun pertumbuhan siswa atau peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama faktor internal, ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan. Sedangkan faktor kedua yaitu faktor eksternal, yang mana faktor ini berasal dari luar diri peserta didik.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Santri

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.<sup>33</sup> Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan dan mengabdikan diri di dalam pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh

---

<sup>31</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Tioritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm. 47.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>33</sup>Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren" Vol. 2 No. (2016): hlm. 387.



karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>34</sup>

Adapun santri dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Santri Mukmin, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di dalam pesantren mereka bolak-balik dari rumah menuju pesantren.<sup>35</sup>

Adapun seseorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan yaitu:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman di kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

<sup>35</sup>Kompri, *op. cit.*, hlm 34-35.

- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah, di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang mengingkannya.<sup>36</sup>

#### 4. Ciri Khas Santri

Pola pendidikan di pondok pesantren memang berbeda dengan pola pengajaran di pendidikan normal. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan yang bersifat amaliah akan tetapi seorang santri juga akan mendapatkan pengajaran yang tentang bagaimana menghadapi kehidupan dengan segala rintangan.<sup>37</sup> Dengan pola pembelajaran seperti ini maka seorang santri akan memiliki beberapa ciri khas yang ada pada diri mereka seperti:

- a. Cerdas, tentu saja seorang santri memiliki kecerdasan dikarenakan sehari-hari yang mereka baca Al- Qur'an dan kitab-kitab kuning mulai dari pelajaran tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
- b. Berakhlakul Karimah, dengan pola pembelajaran ala pesantren yang kental dengan prinsip *sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh* yang artinya mendengar, mentaati, mengganggu serta

---

<sup>36</sup>Hidayat, *op. cit.*, hlm. 89.

<sup>37</sup>Rani Yusniar, "Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Dinniyah Putri Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 46.

menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menyayangi kepada yang lebih muda.

- c. Disiplin, kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri yang memiliki sikap disiplin.
- d. Qonah dan Sederhana, seorang santri sudah terbiasa dengan kehidupan yang sederhana.
- e. Mandiri, ciri khas seseorang santri ialah harus mampu hidup mandiri karena di dalam pesantren para santri di latih untuk mandiri disegala hal.<sup>38</sup>

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *fundukun* (Arab) yang merupakan ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya bisa dikatakan pondok merupakan tempat tinggal para santri selama ia menuntut ilmu di pondok pesantren.<sup>39</sup>

Sedangkan pengertian pesantren berasal dari kata *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga gabungan dari kata *santri* sehingga kata *pesantren* dapat

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>39</sup>Kompri, *op. cit.*, hlm, 2.

berarti tempat pendidikan manusia baik- baik. Menurut A. Halim mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustaz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode atau teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama.<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren ialah suatu lembaga pendidikan islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai, para santri tersebut mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang betakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berguna di masyarakat, mampu berdiri sendiri dan mandiri, menyebarkan ajaran islam dan menegakan ajaran islam kepada masyarakat-masyarakat awam. Jadi pada dasarnya semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak di tuangkan dalam bentuk

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 2-3.

tulisan akibatnya tujuan hanya dirumuskan berdasarkan pikiran atau wawancara semata.<sup>41</sup>

Sedangkan tujuan umum pondok pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>42</sup>

### **3. Fungsi Pondok Pesantren**

Fungsi pondok pesantren ada tiga fungsi yang pertama sebagai Transmisi dan Transfer ilmu-ilmu agama, pemeliharaan tradisi islam, dan produksi ulama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah maupun berupa sekolah umum dan madrasah atau sekolah agama.<sup>43</sup>

Secara rinci fungsi pondok pesantren sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### **a. Sebagai Lembaga Pendidik**

Sebagai lembaga pendidik pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral.

---

<sup>41</sup>Fitri Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23-24.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>43</sup>Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama ( Lembaga Dakwa)

Fungsi dari pesantren sebagai lembaga penyiar agama atau lembaga dakwa dapat di lihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum.

d. Pesantren Sebagai Pembangun Bangsa

Pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi system keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan pra sarana fisik dan pengembangan masyarakat desa.

#### **4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Dalam ulasan mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan lima unsur pondok yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik

(kitab kuning), santri dan kiai. Dengan demikian, unsur-unsur tradisi pesantren dapat dikategorikan lagi menjadi tiga kelompok:<sup>45</sup>

a. Sarana Perangkat Kelas (Pondok dan masjid)

Dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama bagi santri, ini sekaligus menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakanya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya di masjid-masjid, surau, bahkan madrasah pada umumnya. Kehadiran masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri.

b. Kiai dan Santri

Berbicara tentang kepemimpinan di dalam pondok pesantren tidak lain ialah kiai pada kalangan pesantren kiai merupakan aktor utama, kiaiilah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

Dengan demikian kiai merupakan figur dan pemimpin sentral dalam suatu pesantren. Santri, biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting

---

<sup>45</sup>Kompri, *op. cit.*, hlm, 33-35.

setelah kiai. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu.

- a) Santri Mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b) Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok pesantren.
- c) Aktivitas Intelektual (Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik), Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain untuk belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning.